

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini diuraikan tentang teori yang digunakan untuk menjelaskan bentuk konflik internal dan eksternal serta ketidakadilan gender. Pada bab ini diuraikan (1) pengertian sastra, (2) konflik internal, (3) konflik eksternal, (4) psikologi sastra, (5) ketidakadilan gender,

#### **2.1 Unsur Pembangun Novel**

Pada sebuah novel terdapat unsur pembangun novel baik dari dalam (unsur intrinsik), berisi elemen-elemen yang membangun struktur internal sebuah novel. Dalam unsur intrinsik terdapat tema, alur, latar / setting, penokohan, termasuk juga gaya penulisan dan unsur kebahasaan (Ate, 2022 : 34). Tokoh dan penokohan merupakan bagian yang terikat pada unsur intrinsik karya tulis fiksi.

Tokoh cerita merupakan seseorang atau individu yang dibuat yang mengalami berbagai macam peristiwa pada karya sastra, tokoh tersebut juga merupakan bagian dari kesatuan karya sastra yang memiliki watak atau ciri khas tertentu dalam suatu cerita pada karya sastra (Nurhidayati, 2018). Pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, tokoh utama sebagai fokus penelitian memiliki sifat protagonis. Karakternya kuat dan pemberani. Hal itu tergambar pada tingkah laku tokoh ketika menghadapi situasi menakutkan dan sulit.

### 2.1.1 Amanat

Amanat merupakan pesan tersirat (pesan moral) ataupun pelajaran yang ingin disampaikan oleh penulis kepada penikmat karya sastra atau pembaca. Dengan membaca sebuah novel, penulis berharap pembaca dapat memetik hikmah dibalikinya.

Pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, terdapat makna dimana tidak selamanya adat itu dapat dipertahankan jika melanggar nilai dan norma.

### 2.2 Gender

Gender merupakan suatu istilah penyebutan yang digunakan untuk membedakan perempuan dan laki-laki dimana perbedaan tersebut bersifat turun temurun berdasarkan budaya yang dipelajari dan ditanamkan sejak kecil (Puspitawati, 2013). Gender sendiri seperti suatu konsep yang mengacu pada peran, perilaku, dan norma sosial yang dikonstruksi secara budaya dan dihubungkan dengan perempuan dan laki-laki di masyarakat. Tidak seperti jenis kelamin biologis yang merujuk pada variasi fisik dan fisiologis, factor sosial dan budaya menentukan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan mengenai konsep tentang gender memicu lahirnya perbedaan peran yang dimainkan oleh perempuan dan laki-laki dalam lingkungan sosial masyarakat, hal tersebut juga menyebabkan adanya pembatas yang dinaungi oleh perbedaan gender tersebut. Karena adanya konstruksi sosial budaya dari generasi ke generasi, pemahaman mengenai gender melekat, padahal gender sendiri

merupakan hasil kesepakatan yang tidak bersifat kodrati. Dalam kehidupan, gender dibagi menjadi beberapa bagian :

### 2.2.1 Peran Gender

Teori mengenai gender menghasilkan isu yang tertanam dan diyakini oleh masyarakat, peran gender merupakan ekspektasi dan kewajiban yang dianggap adil untuk laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, yaitu paradigma tradisional yang mengatakan bahwa laki-laki adalah pencari nafkah dan perempuan adalah ibu rumah tangga. Sehingga akibatnya perempuan memiliki akses terbatas pada pendidikan, pekerjaan, maupun andilnya dalam lingkungan masyarakat.

Peran gender merujuk pada seperangkat norma dan harapan yang dibangun oleh masyarakat terkait perilaku, Tindakan, dan karakteristik yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan. Konsep ini tidak hanya mencerminkan perbedaan biologis antara jenis kelamin, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya yang membentuk identitas dan perilaku individu berdasarkan jenis kelamin mereka.

Pada dasarnya, peran gender membantu menentukan bagaimana individu diharapkan berperilaku dalam masyarakat. Misalnya, tradisionalnya, perempuan diharapkan untuk menunjukkan sifat-sifat seperti kelembutan, empati, dan perhatian, sementara laki-laki diharapkan untuk menunjukkan sifat-sifat seperti keberanian, kemandirian, dan ketegasan. Penelitian menunjukkan bahwa harapan peran gender dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk pilihan karier, dinamika keluarga, dan interaksi sosial (Loffler, 2023)

Dalam beberapa dekade terakhir, studi tentang peran gender telah berkembang pesat, terutama dalam bidang psikologi sosial. Teori peran sosial yang dikembangkan oleh Eagly pada tahun 1987 menjelaskan bahwa perilaku perempuan dan laki-laki sangat dipengaruhi oleh peran sosial yang mereka adopsi dalam masyarakat (Eagly, 2019).

Teori ini telah diperluas dengan berbagai pendekatan lain yang terkait, seperti teori ancaman stereotip, status, dan identitas sosial. Studi-studi ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam peran gender selama bertahun-tahun, stereotip gender masih kuat dan terus mempengaruhi harapan dan perilaku individu.

Berdasarkan pada pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran gender yang telah turun temurun dipengaruhi oleh norma dan adat dalam masyarakat, menimbulkan terbentuknya rasio partisipasi antara laki-laki dan juga perempuan. Namun seiring berkembangnya zaman, peran gender mulai bersifat lebih terbuka dengan adanya Gerakan emansipasi dan perjuangan hak manusia bahwa laki-laki ataupun perempuan memiliki kesempatan yang sama.

### **2.2.2 Identitas Gender**

Cara seseorang dalam mengidentifikasi diri pada lingkup gender, dimana hal ini dapat memiliki perbedaan dengan jenis kelamin biologis mereka. Identitas gender sendiri bersifat tidak terbatas pada perempuan, laki-laki, transgender, non-biner, dan genderqueer. Bagaimana seseorang melihat dirinya sebagai perempuan dan laki-laki, merupakan identitas gender. Identitas tersebut tidak berdasar dari

jenis kelamin orang, namun tentang hal yang dirasakan oleh orang itu sendiri biarpun jenis kelaminnya perempuan namun jika ia merasa bahwa dirinya adalah laki-laki maka itu adalah identitas gendernya (Pujiastuti, 2014 : 55).

Identitas gender merujuk pada pemahaman internal seseorang tentang gender mereka, apakah mereka merasa diri mereka sebagai laki-laki, perempuan, kombinasi dari keduanya, atau sama sekali berbeda. Identitas gender adalah bagian inti dari bagaimana seseorang memandang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka ingin dikenali. Sebagai contoh, seseorang yang diidentifikasi sebagai laki-laki saat lahir mungkin merasa bahwa dirinya adalah perempuan, dan ini dikenal sebagai identitas transgender (Griffin, 2021).

Faktor biologis, psikologis, dan sosial membentuk identitas gender yang kompleks. Teori neurobiologis mengusulkan bahwa identitas gender mungkin dipengaruhi oleh perkembangan otak selama kehamilan. Namun, studi juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan pengalaman masa kecil memainkan peran penting dalam pembentukan identitas gender.

Dalam masyarakat, identitas gender sering dihubungkan dengan ekspektasi sosial yang telah ada sebelumnya. Misalnya, anak-anak mungkin diberi mainan atau kegiatan tertentu yang diasosiasikan dengan gender mereka yang ditetapkan saat lahir. Hal ini bisa memperkuat identitas gender tertentu, meskipun tidak selalu sesuai dengan perasaan internal individu tersebut (Cosker, 2023).

Perkembangan identitas gender bisa menjadi proses yang kompleks dan tidak selalu linier. Banyak individu mengalami perubahan atau penegasan ulang identitas gender mereka seiring berjalannya waktu. Istilah-istilah seperti *non-biner*

mencerminkan keragaman pengalaman ini, menunjukkan bahwa identitas gender bisa lebih fleksibel dan tidak selalu sesuai dengan kategori biner laki-laki atau perempuan.

Diskriminasi terhadap identitas gender dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan, termasuk tingkat kecemasan dan depresi yang lebih besar, karena itu penting untuk menghargai perbedaan identitas seseorang berdasarkan kesadaran mereka.

### 2.2.3 Ekspresi Gender

Merupakan cara ketika seseorang memperlihatkan gender yang mereka yakini pada dunia melalui penampilannya dengan bagaimana ia mengenakan baju, seperti apa perilakunya, serta bagaimana penampilan fisiknya dimana hal tersebut bisa patuh atau malah bertentangan dengan norma gender tradisional yang ada. Dapat diartikan juga bahwa ekspresi gender adalah bagaimana seseorang memperlihatkan gender mereka kepada orang lain.

Ekspresi gender dapat dipengaruhi oleh norma dan harapan budaya yang berbeda-beda di setiap masyarakat. Sebagai contoh, di beberapa budaya, mengenakan pakaian tertentu atau gaya rambut tertentu mungkin diasosiasikan dengan gender tertentu. Namun, banyak individu memilih untuk mengekspresikan gender mereka dengan cara yang menantang atau melampaui norma-norma ini, menunjukkan bahwa ekspresi gender adalah aspek yang sangat pribadi dan bervariasi dari satu individu ke individu lainnya (Cosker, 2023).

Ekspresi gender tidak selalu sesuai dengan identitas gender seseorang. Misalnya, seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai non-biner mungkin memilih untuk menggabungkan elemen maskulin dan feminin dalam ekspresi mereka, atau mungkin mengadopsi gaya yang sama sekali berbeda yang tidak sesuai dengan kategori gender tradisional.

Dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua bentuk ekspresi gender. Ini termasuk kebijakan anti-diskriminasi dan pelatihan sensitivitas untuk memastikan bahwa semua individu merasa diterima dan dihormati terlepas dari cara mereka mengekspresikan gender mereka.

Bagi banyak orang, memiliki kebebasan untuk mengekspresikan gender mereka secara autentik adalah aspek penting dari kesehatan mental dan kesejahteraan. Diskriminasi atau pelecehan terhadap seseorang berdasarkan ekspresi gender mereka dapat memiliki konsekuensi serius, termasuk peningkatan risiko kesehatan mental yang buruk dan pengalaman hidup yang lebih menantang

#### **2.2.4 Norma Gender**

Norma yang berarti aturan, kebijakan juga terdapat pada gender. Dalam hal ini, terdapat suatu aturan yang menentukan seperti apa perilaku yang sesuai dan dianggap layak dilakukan perempuan dan laki-laki, kebijakan ini bersifat fleksibel dan cukup signifikan.

Norma gender dapat disebut juga dengan ekspektasi sosial yang mengontrol tindakan yang dianggap masuk akal bagi laki-laki dan perempuan di masyarakat

tertentu. Norma-norma ini dapat mencakup berbagai aspek dalam hidup, seperti peran dalam keluarga, tempat kita bekerja, dan masyarakat pada umumnya.

Norma gender sering kali didasarkan pada stereotip yang telah ada sejak lama dan mungkin tidak mencerminkan keragaman pengalaman individu. Misalnya, norma tradisional mungkin mengharapkan laki-laki untuk menjadi pencari nafkah utama dan wanita akan bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik dan perawatan anak. Griffin (2012) mengatakan bahwa perubahan sosial telah menantang norma-norma ini, dengan semakin banyak keluarga yang berbagi tanggung jawab ini secara lebih merata.

Norma gender dapat memiliki dampak yang signifikan pada pilihan karir dan pendidikan. Misalnya, perempuan mungkin didorong untuk mengejar karir dalam bidang yang dianggap sesuai dengan peran gender tradisional, seperti pengajaran atau keperawatan, sementara laki-laki mungkin didorong untuk mengejar karir dalam bidang teknik atau sains. Hal ini dapat membatasi peluang dan potensi individu berdasarkan gender mereka.

Dinamika kekuasaan dalam hubungan dan masyarakat juga dipengaruhi oleh norma gender. Ekspektasi bahwa laki-laki harus dominan dan perempuan harus tunduk dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam hubungan pribadi dan profesional. Mengubah norma-norma ini untuk mendukung kesetaraan gender adalah langkah penting menuju masyarakat yang lebih adil



### 2.2.5 Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender mengacu pada perilaku tidak adil yang dialami individu berdasarkan gender mereka. Menurut Fakih (2008 : 13) Laki-laki dan perempuan yang menjadi korban dari suatu struktur dan sistem yang ada dalam masyarakat merupakan suatu ketidakadilan gender. Diskriminasi, stereotip, dan kekerasan berbasis gender, serta eksploitasi adalah beberapa bentuknya. Bersamaan dengan ini, Fakih (2013 : 12-13) menegaskan bentuk dari ketidakadilan gender ada beberapa yaitu marginalisasi atau pemiskinan, subordinasi atau anggatan tak penting, pelabelan atau stereotipe, kekerasan gender, serta beban ganda. Analisis gender dalam penelitian dan karya sastra dapat membantu mengidentifikasi dan memahami dampak dari ketidakadilan ini serta mendorong transformasi sosial yang lebih adil.

Ketidakadilan gender dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan dalam segala kondisi. Namun terdapat suatu kondisi pemiskinan terhadap jenis kelamin tertentu, dimana perempuan menjadi korban dari gender (Fakih, 2008 : 14). Pada lingkup kerja, ketidakadilan gender sering terlihat dalam bentuk kesenjangan upah, di mana perempuan menerima kompensasi yang lebih rendah daripada laki-laki untuk posisi yang sama. Selain itu, perempuan mungkin menghadapi hambatan untuk mencapai posisi kepemimpinan atau mengalami diskriminasi dalam proses perekrutan dan promosi. Perempuan juga lebih mungkin menghadapi pelecehan seksual di tempat kerja, yang dapat mempengaruhi karir dan kesejahteraan mereka

Ketidakadilan gender ini terjadi akibat pemahaman manusia yang yakin bahwa tuhan menciptakan manusia dengan membedakan perempuan dan laki-laki. Sehingga adanya perbedaan tersebut menjadi tolak ukur dalam menetapkan Batasan dan perbedaan dalam kehidupan (Rokhimah, 2014 : 133).

### **2.3 Ketidakadilan Gender Dalam Sastra**

Ketidakadilan gender merujuk pada perlakuan diskriminatif berdasar pada perbedaan jenis kelamin mereka. Ketidakadilan gender dapat ditemukan di berbagai aspek kehidupan kita, termasuk hukum, Pendidikan, dan ekonomi. Menurut Rokhimah (2014), ketidakadilan gender terjadi ketika laki-laki mendapat kontrol serta status yang mendominasi lebih tinggi dari perempuan. Sehingga perempuan berdiri didalam batasan yang telah menjadi kodrat alamiah perempuan, seperti doktrin bahwa tugas perempuan hanya melahirkan, berdiam diri dirumah melayani suami dan mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga.

Ketika hal tersebut berlangsung, maka akan terjadi ketimpangan hak perempuan dalam berpartisipasi dilapisan masyarakat. Ketidakadilan gender tersebut telah banyak digambarkan dalam karya sastra. Penggambaran gender dalam dunia sastra biasanya tidak luput dari konstruksi gender dalam masyarakat dan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, dimana penggambaran tersebut memiliki makna tersirat untuk menolak dan bentuk protes dari ketidakadilan gender yang dialami perempuan (Hayati, 2012).

Ketidakadilan gender mulai disuarakan dalam berbagai bentuk, terutama dalam karya sastra. Beberapa karya sastra menyoroti ketidakadilan gender yang dialami oleh

perempuan dalam masyarakat, mulai dari keterbatasan perempuan dalam memberi pendapat, dalam menekuni bidang pekerjaan tertentu yang dianggap sebagai bidang pekerjaan laki-laki, atau sekedar melakukan hal yang dianggap tabu karena sejak dulu hanya dilakukan kaum laki-laki seperti menjadi montir, mengecat rumah, memutuskan sesuatu yang cukup penting dan banyak hal lain.

Hal tersebut menjadi isu yang terus mengalami perkembangan, dan memiliki akibat signifikan baik pada ranah positif maupun negative karena akan selalu terdapat pro dan kontra mengenai hal tersebut. Pada karya sastra, perempuan harus berjuang untuk mendapatkan keadilan gender. Baik dengan melawan diri sendiri bahkan melawan masyarakat dan adat yang berlaku. Seperti yang tergambar pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo sebagai salah satu bentuk refleksi diri mengenai ketidakadilan gender dalam adat istiadat yang dapat sangat merugikan perempuan.

### 2.3.1 Jenis Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender terbagi menjadi beberapa macam yaitu :

1. Marginalisasi

Ayu (2023 : 57) menyatakan bahwa marginalisasi adalah perampasan hak perempuan, dimana marginalisasi terjadi ketika perempuan dibatasi bahkan tidak diperbolehkan untuk mendapatkan haknya dalam menjalani. Sehingga secara tidak langsung hal tersebut dapat memiskinkan kaum perempuan.

2. Subordinasi

Ketidakadilan yang berbentuk subordinasi terjadi ketika perempuan kehilangan haknya untuk bersuara dalam lingkungan masyarakat bahkan keluarga. Sejalan dengan itu, (Saptari, 1997) dalam Imam (2017) menuturkan bahwasanya subordinasi merupakan suatu pola kebiasaan baik dari budaya maupun doktrin turun-temurun yang membuat perempuan terhambat aksesnya dalam bersaing dan berkompetisi secara adil bersama laki-laki.

Pada akhirnya perempuan selalu dianggap lebih lemah, dinomorduakan baik dari aspek peran, kedudukan, serta fungsinya. Seperti yang telah banyak dipahami dalam masyarakat, bahwa perempuan sudah sewajarnya dan seharusnya bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang, dengan tugas wajibnya yaitu memasak, mencuci, membereskan rumah, mengasuh dan mendidik anak. Sedang untuk laki-laki atau suami dilabeli dengan sifat kuat, berwibawa, pencari nafkah keluarga dan penanggung jawab.

### 3. Stereotipe

Stereotipe merupakan pemberian sifat khusus pada seseorang berdasar penilaian subjektif individu lain, karena seseorang tersebut berasal dari kelompok yang berbeda (Saguni, 2014 : 205). Dapat diartikan, hal tersebut merupakan generalisasi klasifikasi dari kelompok yang dilakukan terhadap individu-individu dalam suatu kelompok.

### 4. Kekerasan Gender

Struktur sosial yang membuat patriarki mendominasi, sehingga laki-laki mengubah dirinya sebagai superior karena ketergantungan perempuan

pada laki-laki yang menimbulkan pandangan bahwa perempuan rapuh dan harus dilindungi pihak yang lebih kuat yaitu laki-laki (You, 2021). Pada beberapa situasi terjadinya kekerasan gender, perempuan selalu menjadi korban karena hal tersebut terjadi akibat prinsip patriarki dalam masyarakat. Kekerasan tersebut dapat berwujud kekerasan secara verbal maupun non-verbal atau fisik, bahkan termasuk pelanggaran hak perempuan (Ani, 2020: 1).

### 2.3.2 Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan

Sastra berfungsi sebagai cerminan kehidupan sosial manusia. Karya sastra digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh pengarang dalam kehidupannya atau sebagai medium untuk mengekspresikan pandangannya terhadap kondisi sosial di masyarakat tempat ia tinggal (Kartikasari, 2021 : 8). Pandangan yang menekankan bahwa karya sastra merupakan respons pengarang terhadap lingkungan sosialnya ini kemudian melahirkan teori yang dikenal sebagai sosiologi sastra.

Menurut Bhakti (2018 : 38), sosiologi sastra menggabungkan dua konsep, yaitu "sosiologi" dan "sastra." Sosiologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan pola interaksinya, sedangkan dalam bahasa Sanskerta, sastra merujuk pada tulisan-tulisan yang berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat. Dari pemahaman ini, terlihat bahwa baik sosiologi maupun sastra sama-sama berfokus pada manusia serta hubungan mereka dalam konteks sosial. Sosiologi menelaah lebih dalam mengenai proses sosial yang ada dalam

masyarakat. Segala fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat menjadi bahan untuk pengkajian yang dituturkan secara ilmiah (Wahyudi, 2013 : 55).

Sosiologi sastra merupakan teori yang digunakan untuk meneliti karya sastra. Sosiologi sastra, meneliti unsur-unsur karya sastra dari segi sosial dengan mengaitkan narasi kisah yang diciptakan oleh pengarang dengan sejarah, maupun hal turun-temurun yang ada dalam masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, Nilawijaya (2021 : 14) menegaskan bahwasanya teori sosiologi yang relevan untuk mendukung analisis sosiologis adalah teori yang mampu mengungkapkan sifat dasar fakta sosial serta memahami karya sastra sebagai sebuah sistem komunikasi, terutama yang berkaitan dengan segala aspek ekstrinsik. Menurut Wellek dan Warren dalam Kartikasari (2021 : 8), sosiologi sastra dibagi menjadi tiga yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan juga sosiologi pembaca.

1. Pendekatan sosiologi pengarang

Pengarang, sebagai pencipta karya sastra juga memiliki status sosial di masyarakat. Melalui status yang dimilikinya, serta bagaimana pengarang itu memandang realitas sosial akan mempengaruhi karya sastranya (Amalia, 2019). Hal ini membuktikan bahwasanya karya sastra diciptakan berdasar pemahaman pengarang terhadap suatu hal yang akan memberi dampak pada isi dari karya sastra.

Menurut Safari (2018 : 184) pendekatan ini berupa segala hal, latar belakang, profesi, bahkan ideologi dari pengarang itu sendiri dalam menciptakan suatu karya sastra. Dimana kemudian dikaitkan dengan karya sastra tersebut .

2. Pendekatan sosiologi karya

Pendekatan ini mencamtumkan segala aspek yang ada dalam karya sastra itu sendiri, segala isu, permasalahan, hingga pesan tersirat yang memiliki kaitan terhadap permasalahan sosial masyarakat.

### 3. Pendekatan sosiologi pembaca

Pendekatan ini meneliti dampak yang ditimbulkan terhadap pembaca karya sastra. Seberapa jauh karya sastra dapat mempengaruhi seseorang melalui isi yang ada di dalamnya (Safari, 2018 : 184).

#### 2.3.3 Sosiologi Feminis

Secara etimologi, istilah "feminis" berasal dari kata "femme" yang berarti perempuan dalam bahasa Prancis. Istilah ini merujuk pada gerakan yang berfokus pada perjuangan untuk hak-hak perempuan sebagai kelompok sosial. Teori feminis digunakan oleh perempuan sebagai sarana untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan konflik sosial berdasarkan kelas, ras, dan terutama gender (Nursida, 2015 : 7).

Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra, namun menggunakan sudut pandang perempuan dalam menganalisisnya merupakan sosiologi feminis (Lasmery, 2020 : 12). Sosiologi feminis sebagai penelitian yang menaruh perhatian pada perempuan dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat, lebih tepatnya dunia memandang perempuan. Adat istiadat yang telah lama ada serta perbedaan kelas sosial sangat berperan dalam menentukan cara pandang seseorang dalam masyarakat terutama kaum perempuan (Azmah, 2022 : 1148). Hal inilah yang kemudian memunculkan adanya pendekatan sosiologi feminis.

Pada akhirnya, teori sosiologi feminisme merupakan hasil dari teori feminisme yang meluas. Dimana cabang ilmu tersebut menggunakan perempuan sebagai sebuah objek dan juga subjek penelitian (Kurnia, 2022 : 20). Sejalan dengan hal tersebut, Dillon dalam Kurnia (2022) juga menuturkan bahwa sosiologi feminisme merupakan kajian sosiologi yang menggunakan posisi atau pandangan perempuan dengan segala pengalamannya dalam masyarakat yang sudah berpegang pada system patriarki sejak lama.

Sosiologi feminisme sebagai pendekatan terhadap realitas sosial masyarakat tepat digunakan untuk penelitian *Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, dikarenakan dalam novel tersebut terdapat banyak sekali realitas serta aspek sosial dari tokoh utama yang menjadi benang merah dalam masyarakat kampung halamannya.

#### **2.4 Dampak Psikologis**

Perjuangan karakter perempuan dalam sastra sering kali mencakup usaha untuk mengatasi ketidakadilan dan mencapai kesetaraan. Karakter perempuan dalam sastra sering digambarkan sebagai individu yang kuat dan berdaya, yang mampu menghadapi dan mengatasi konflik internal dan eksternal. Hal ini juga merupakan bentuk perlawanan karakter utama perempuan dalam memperjuangkan hak asasi para perempuan yang harus rela terenggut paksa oleh adat.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggambarkan dampak psikologis tokoh utama dalam berjuang mengatasi ketidakadilan gender. Novel ini menawarkan wawasan mendalam tentang konflik yang dihadapi oleh karakter perempuan dan bagaimana mereka berjuang untuk meraih keadilan meskipun akibat dari ketidakadilan gender tersebut



cukup mengguncang mental dari tokoh utama perempuan dalam novel tersebut. Pada novel tersebut terjadi kekerasan fisik dan verbal yang dialami oleh tokoh utama perempuan. Ketidakadilan juga terjadi pada adat istiadat yang sengaja disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut mempengaruhi kondisi Kesehatan mental dari tokoh utama. Kekerasan gender yang dialami perempuan seringkali terjadi karena anggapan bahwa perempuan tidak sekuat laki-laki, dengan wujud kekerasan yang mempengaruhi mental atau psikologi perempuan (Muslimah, 2019).

Dampak dari segi psikologis dapat menimbulkan ancaman yang lebih berbahaya pada korbannya. Hal ini karena hal tersebut berasal dari dalam diri seseorang atau korban dan membutuhkan waktu lama untuk dapat pulih, bahkan dapat mengakibatkan terjadinya banyak kasus percobaan bunuh diri. Beberapa dampak psikologis dari ketidakadilan gender sebagai berikut :

(1) Trauma

Korban yang mengalami trauma akan merasa takut terhadap Sesutu yang berhubungan dengan kejadian yang membuatnya trauma. Diri korban akan tersiksa secara psikisnya perlahan hari demi hari dengan jangka waktu yang tidak dapat ditentukan (Nurhayati, 2007 : 280).

(2) Depresi

Seseorang yang mengalami kesedihan berlarut dalam waktu cukup lama setelah mengalami serangkaian kejadian yang traumatis atau kehilangan mendalam dapat disebut sebagai penderita depresi. Menurut Lumongga (2016 : 5) banyaknya tekanan dalam kehidupan membuat seseorang

mengalami stress berat yang memicu gangguan mental yang kemudian disebut sebagai depresi.

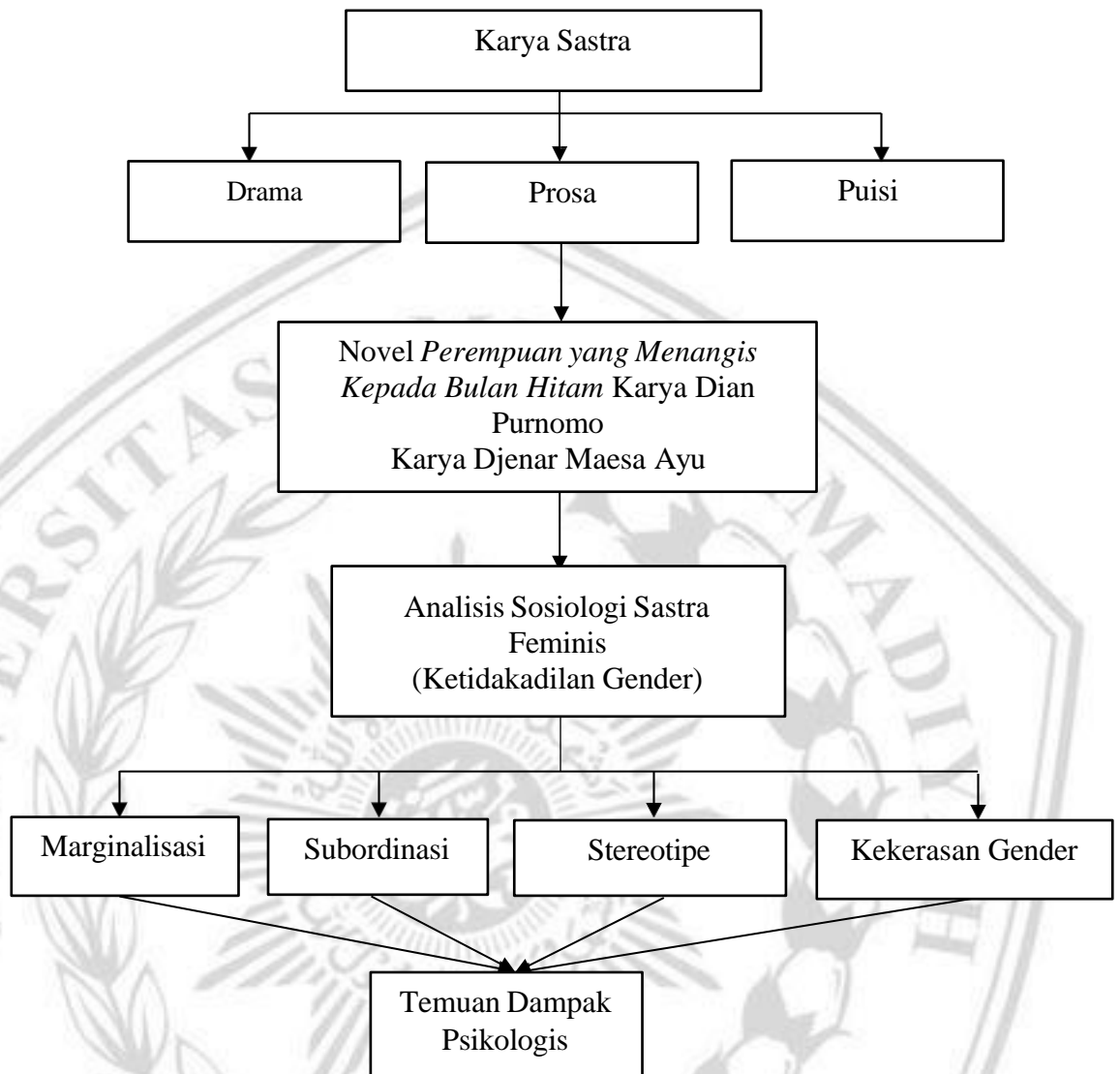
### (3) Kecemasan

Ketakutan pada seseorang seringkali berkaitan dengan rasa cemas. Namun, ketakutan dan kecemasan merupakan suatu hal yang berbeda. Menurut Ramaiah (2003 : 6) kecemasan merupakan suatu fenomena yang timbul dari naluri seseorang yang bersifat peringatan ketika seseorang tersebut merasakan bahaya yang membuatnya dapat kehilangan kendali diri.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ketidakadilan gender dan dampak psikologis yang dialami oleh karakter perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo melalui tinjauan sosiologi sastra. Dalam mencapai tujuan ini, penelitian menggunakan kerangka teori utama: teori gender.

Teori mengenai gender yang dikembangkan oleh Puspitawati (2013), memberikan kerangka untuk menganalisis ketidakadilan gender yang digambarkan dalam novel. Teori ini menyoroti bagaimana norma-norma dan struktur sosial yang patriarkal menciptakan dan memperpetuasi ketidakadilan terhadap perempuan. Dengan demikian, teori gender akan membantu untuk memahami konteks sosial dan budaya yang membentuk pengalaman dan perjuangan karakter perempuan dalam novel.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir